

## Makna *Qaṣd as-Sabīl* dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu

Rasya' Alfirdaus<sup>1\*</sup>, Moh. Nor Ichwan<sup>2</sup>, Muhammad Yusuf Pratama<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

\*Korespondensi: [rasyaalfirdaus742@gmail.com](mailto:rasyaalfirdaus742@gmail.com)<sup>1</sup>, [nor\\_ichwan@walisongo.ac.id](mailto:nor_ichwan@walisongo.ac.id)<sup>2</sup>,  
[yusufutama1@gmail.com](mailto:yusufutama1@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*This study aims to examine the interconnection of these meanings as a unified semantic structure using Toshihiko Izutsu's Qur'anic semantic approach. This qualitative library research gathers data from tafsir works, Arabic dictionaries, and literature related to Izutsu's semantic theory. The findings reveal that the basic meaning of qaṣd as-sabīl is "the intended purpose of a path," which, in its semantic relations, may refer to the straight path, salvation, guidance, Islamic law, and others. Historically, the meaning evolved from a general context (pre-Qur'anic), to more theological and specific (Qur'anic), and then to interpretive and contextual meanings (post-Qur'anic). The worldview behind this term shifted from general life purposes to the mission of conveying Islamic teachings. The diversity of interpretations is due to a structured relationship between its core meaning and its relational meanings shaped by semantic networks, historical context, and worldview constructions. Therefore, Izutsu's semantic approach proves effective in revealing the complex and profound dimensions of qaṣd as-sabīl in the Qur'an.*

*Keywords: al-Qur'an; qaṣd as-sabīl; semantics*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji keterkaitan makna-makna tersebut dalam satu kesatuan pemaknaan dengan menggunakan pendekatan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Penelitian ini merupakan studi kualitatif kepustakaan yang mengumpulkan data dari kitab tafsir, kamus bahasa Arab, dan literatur terkait teori semantik Izutsu. Hasil penelitian menemukan bahwa makna dasar *qaṣd as-sabīl* adalah "maksud tujuan dari suatu jalan", yang dalam relasi makna dapat merujuk pada jalan lurus, keselamatan, petunjuk, syariat, dan sebagainya. Secara historis, makna kata ini berkembang dari konteks umum (pra-Qur'anic), menjadi lebih spesifik dan teologis (Qur'anic), hingga interpretatif dan kontekstual (pasca-Qur'anic). Pandangan dunia yang melandasi penggunaan istilah ini menunjukkan perubahan dari tujuan kehidupan umum menuju penyampaian risalah Islam. Keragaman pemaknaan dan penafsiran terhadap *qaṣd as-sabīl* muncul karena adanya keterkaitan yang terstruktur antara makna dasarnya dengan berbagai makna relasional yang terbentuk melalui hubungan semantik, historis, serta konstruksi pandangan dunia yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pendekatan semantik Izutsu membantu mengungkap dimensi makna yang kompleks dan mendalam dari istilah *qaṣd as-sabīl* dalam al-Qur'an.

*Kata Kunci: al-Qur'an; qaṣd as-sabīl; semantik*



### Article History:

Received: 17 Mei 2025  
Revised: 02 Juli 2025

Accepted: 04 Juli 2025  
Published: 06 Juli 2025

## Pendahuluan

Daging Term *qaṣḍ as-sabīl* dalam al-Qur'an disebutkan pada Q.S al-Nahl: 9 dan hanya ada satu-satunya (Al-Baqi, 2018). Istilah ini pada umumnya dalam berbagai literatur tafsir dimaknai sebagai "jalan yang lurus", seperti pada tafsir *al-Jalālain* (Al-Mahali, Jalal ad-din bin Muhammad Ahamad & Al-Suyuthi, 1431), *al-Mukhtaṣar fī at-Tafsīr* (Komite Ulama Tafsir (Jamā'ah min 'Ulamā' al-Tafsīr), 1437), *al-Muyassar* (At-Tafsīr, 2009), *Jāmi' al-Bayān* (M. bin J. Al-Thabari, 1431), *Anwār at-Tanzīl* (Al-Bayḍāwī, 1418), *Aḍwā' al-Bayān* (Al-Shinqīṭī, 2019), *Madārik at-Tanzīl* (Al-Nasafi, 1998), *Tafsīr as-Sa'dī* (Al-Sa'dī, 2000), *Tafsīr al-Qāsimī* (Al-Qāsimī, 1418), *Al-Kasysyāf* (Al-Zamakhsharī, 1987), dan *al-Wajīz* (Al-Wahidiy, 1415). Selain itu, pada al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Agama tahun 2019 term *qaṣḍ as-sabīl* ini juga dimaknai sebagai "jalan yang lurus" (RI, 2019).

Namun, selain jalan yang lurus, terdapat pula berbagai makna penafsiran lain. *Pertama*, "jalan petunjuk, dalil, pembersih khawatir dan ragu, pelindung keingkaran dan syirik, cahaya ma'rifat, serta cahaya penjelasan." (Al-Qushayrī, 1431). *Kedua*, "fatwa dan ketetapan bersama Allah." (Al-Kubra, 2009). *Ketiga*, "tujuan jalan yang tidak berbelok dan berputar-putar." (Al-Sya'rāwī, 1997). *Keempat*, "kemudahan jalan." (Al-Qurṭubī, 1964). *Kelima*, "jalan yang menyampaikan." (Al-Gharnāṭī, 1416). *Keenam*, "jalan petunjuk." (Al-Mālikī, 2002). *Ketujuh*, "jalan yang benar atas Allah, islam, dan penjelasan." (Al-Dimasyqī, 1999). *Kedelapan*, "penjelasan petunjuk dan kebenaran." (Al-Sam'ānī, 1997). *Kesembilan*, "sunnah serta penjelasan syariat dan kewajiban." (Al-Ts'alabī, 2002).

Disini terlihat bahwa meskipun terdapat berbagai pemaknaan terhadap istilah *qaṣḍ as-sabīl* selain "jalan yang lurus", pemaknaan-pemaknaan tersebut pada dasarnya masih memiliki keterkaitan makna satu sama lain. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: *mengapa perbedaan berbagai makna tersebut dapat muncul dan bagaimana hubungan atau relasi maknanya dapat dipahami dalam satu kesatuan makna yang utuh*. Hal ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa perbedaan makna tersebut bukan berarti bertentangan, melainkan memiliki jejaring relasi makna yang saling mendukung. Untuk menjawab persoalan ini, penelitian menggunakan analisis semantik al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu, sebagai solusi konseptual untuk menelusuri keterkaitan dan kedalaman makna dari berbagai pemaknaan tersebut. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan keterkaitan antar ragam makna *qaṣḍ as-sabīl* dalam satu struktur makna yang menyeluruh dan mendalam.

Penggunaan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dipilih karena mampu menggali makna tidak hanya pada level kosakata dan makna leksikalnya saja, tetapi juga mengungkap relasi makna dengan konsep-konsep lain dalam jaringan semantik al-Qur'an. (Izutsu, 2008). Pendekatan ini menegaskan bahwa makna sebuah istilah tidak berdiri sendiri secara statis, melainkan memiliki keterkaitan dengan makna lain (relasional). Selain itu, semantik Izutsu menekankan pentingnya analisis makna melalui tataran historis—baik secara sinkronik maupun diakronik—serta dari sudut pandang pandangan dunia (*weltanschauung*) suatu masyarakat (Izutsu, 2008). Dengan pendekatan tersebut, makna suatu istilah dapat dipahami tidak hanya dari aspek harfiahnya, tetapi juga secara kontekstual dan filosofis. Maka, penerapan teori semantik ini menjadi landasan utama dalam penelitian untuk menggali dan mengungkap relasi makna *qaṣḍ as-sabīl* secara komprehensif dan analitis. Inilah pentingnya penggunaan semantik Toshihiko Izutsu dalam penelitian ini.

Telah terdapat penelitian terdahulu tentang teori semantik Toshihiko Izutsu yang penulis kelompokkan menjadi dua. *Pertama*, kajian umum yang membahas relevansi, kritik, dan urgensi pendekatan Izutsu dalam penafsiran Al-Qur'an, seperti dilakukan oleh (Suwarno et al., 2022), (Darmawan et al., 2020), (Lubab & Dimiyati, 2017), serta (Bulan, 2019) dan (Hidayah & Hasanah, 2018), yang juga menyajikan contoh aplikasi dalam pemaknaan Al-Qur'an. *Kedua*, kajian aplikatif terhadap makna kata tertentu dalam Al-Qur'an

menggunakan pendekatan semantik Izutsu, seperti dilakukan oleh (Idris, 2020), (Norazizah et al., 2021), (Monica et al., 2021), (Susilawati, 2022), (Abdurrohman et al., 2023), (Imaduddin, 2023), (Azizah, 2023), (HIKMAH, 2023), (Noor, 2023), (Jamaliah, 2023), (Siti, 2024), (Wicaksono, 2024), (AKMALUDIN, 2024), (Ayuni et al., 2024), (YAUMI, 2024), (Jidan, 2024), (Abdurahman, 2024), (Aningsih, 2025), dan (Rahma, 2025). Meskipun telah banyak penelitian yang menerapkan pendekatan semantik Izutsu, namun tidak ditemukan satupun yang secara khusus menelaah term *qaṣd as-sabīl*, baik melalui pendekatan Izutsu maupun pendekatan lainnya. Ketiadaan kajian khusus terhadap term ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang belum tersentuh. Inilah yang menjadi ruang kontribusi dan unsur kebaruan (*novelty*) dalam artikel ini, sekaligus menegaskan orisinalitas gagasan yang ditawarkan. Sementara itu, penelitian-penelitian terdahulu tetap menjadi pijakan penting dalam memperkuat fondasi teoretis analisis dalam studi ini.

## Metode Penelitian

Penelitian dalam artikel ini bersifat kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang dilakukan melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber literatur, baik berupa buku maupun artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik pembahasan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri makna dan penafsiran istilah *qaṣd as-sabīl* dalam berbagai literatur terkait yang sekaligus menjadi sumber data primer, yaitu al-Qur'an terjemah resmi Kemenag, berbagai kitab tafsir, berbagai kamus Arab-Indonesia, kamus Arab-Arab, dan syair Arab. Selain itu, penulis juga menelusuri data berkaitan tentang teori, pengertian dan penerapan semantik Toshihiko Izutsu melalui karya nya "*Relasi Tuhan dan Manusia. Terj. oleh Agus Fahri Husein, dkk*". Adapun sumber sekunder disini berupa buku, skripsi, penelitian, maupun artikel ilmiah terkait.

Dalam hal analisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif, yaitu pemaparan isi teks secara apa adanya untuk menyimpulkan makna dan menguraikan kembali teks (Samsudin, 2019). Selanjutnya, paradigma analisis yang digunakan merujuk pada pendekatan teori semantik Toshihiko Izutsu, dengan tahapan analisis sebagai berikut: *Pertama*, menelusuri makna dasar kata *qaṣd as-sabīl* dengan merujuk berbagai kitab kamus bahasa. *Kedua*, mengkaji makna relasional baik secara sintagmatik (ayat yang memuat term terkait) maupun paradigmatis (sinonim dan antonim ayat terkait) melalui kitab-kitab kamus bahasa dan kamus al-Qur'an. *Ketiga*, menelusuri makna sinkronik dan diakronik yang terdiri dari masa pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik dengan merujuk pada kitab syair jahiliyah maupun kitab tafsir dari masa ke masa. *Keempat*, menentukan makna *weltanschauung* dengan mengacu pada makna pada masa pra Qur'anik dan Qur'anik (Izutsu, 2008). Seluruh tahapan tersebut dilakukan secara sistematis untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan terhadap makna *qaṣd as-sabīl* atas permasalahan yang dirumuskan.

## Hasil dan Pembahasan

### *Kilas Pandang Seputar Toshihiko Izutsu dan Teori Semantiknya*

Toshihiko Izutsu dilahirkan di Tokyo pada tanggal 4 Mei 1914 (Albayrak, 2012). Ia tumbuh dalam keluarga yang religius dan telah mempraktikkan ajaran Zen Buddhisme sejak usia dini. Pengalaman mendalam dalam bertafakkur melalui ajaran Zen sejak masa mudanya turut membentuk pola pikir serta pencariannya terhadap kedalaman filsafat dan mistisisme. Singkatnya, lingkungan keluarga dan latar belakang spiritualnya memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemikiran Toshihiko Izutsu (Sahidah, 2018).

Toshihiko Izutsu menyelesaikan pendidikan dasarnya hingga universitas di Jepang. Setelah lulus SMA, ia masuk fakultas ekonomi di Universitas Keio, Tokyo, tetapi kemudian beralih ke jurusan sastra Inggris untuk belajar di bawah bimbingan Prof. Junzaburo

Nishiwaki (Ramdani, 2023). Setelah lulus, Izutsu menjadi dosen di Universitas Keio, mengajar dari tahun 1954 hingga 1968 dan mendapatkan gelar profesor pada tahun 1950. Ia mengajar di Institut Seni Budaya dan Linguistik di Keio, serta di Institut Riset Filsafat Iran di Teheran dan Universitas McGill di Montreal (Fathurrahman, 2010; Ramdani, 2023).

Dari tahun 1962 hingga 1968, Wilfred Cantwell Smith mengundangnya sebagai profesor tamu di program kajian Islam di Universitas McGill, dan ia menjadi profesor penuh di sana dari 1969 hingga 1975. Setelah itu, atas permintaan Seyyed Hossein Nasr, Izutsu mengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy di Iran dari 1975 hingga 1979. Akhirnya, ia kembali ke Jepang dan menjadi Profesor Emeritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya (Fathurrahman, 2010; Ramdani, 2023). Ia wafat pada 7 Januari 1993 di Kamakura, Jepang (Albayrak, 2012).

Toshihiko Izutsu juga aktif dalam berbagai lembaga akademik, antara lain Nihon Gakushūin (Akademi Jepang) pada tahun 1983, Institut International de Philosophy di Paris pada 1971, serta Akademi Bahasa Arab di Kairo, Mesir pada tahun 1960. Di luar Jepang, ia pernah menjadi penerima beasiswa Rockefeller (1959–1961) di Amerika Serikat dan menjadi pembicara dalam bidang Filsafat Timur di forum Eranos yang diselenggarakan di Swiss selama periode 1967 hingga 1982 (Sahidah, 2018).

Izutsu adalah seorang intelektual yang sangat giat. Beliau menguasai banyak bahasa asing, diantaranya Arab, Turki, Yunani, Rusia, Persia, Sanskerta, Inggris, dan banyak lagi sekitar dua puluh hingga tiga puluh bahasa mampu dikuasai dengan baik. Hal ini menjadikannya mampu menciptakan karya terjemahan ke bahasa Jepang. Diantaranya untuk yang pertama kali di Jepang beliau mampu menerjemahkan *al-Qur'an* secara langsung dari bahasa Arab. Selain itu, banyak karya tulisnya yang lain. Yaitu diantaranya karyanya yang berbahasa Inggris dengan buku berjudul "*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*", yang memperkenalkan metode analisis semantik terhadap *al-Qur'an* (Parhan et al., 2022; Sahidah, 2018).

Secara etimologis, istilah semantik berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang berarti memberi makna, menafsirkan, atau menandai. Dalam bahasa Yunani, terdapat beberapa kata yang menjadi akar dari istilah ini, seperti *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda). Sementara itu, secara terminologis, semantik merupakan cabang ilmu yang mengkaji makna, baik dalam kaitannya dengan relasi antara kata-kata dan simbol dengan ide atau objek yang diwakilinya, maupun dalam hal penelusuran terhadap peristiwa makna beserta perubahannya (Fahimah, 2020).

Dalam bahasa Arab, istilah semantik dikenal dengan sebutan '*ilm ad-dilālah*, yang terdiri dari dua kata: '*ilm* yang berarti pengetahuan, dan *dilālah* yang bermakna penunjukan atau makna. Secara terminologis, '*ilm ad-dilālah* dipahami sebagai ilmu yang mengkaji konsep-konsep kebahasaan, baik pada tingkat kosakata (*mufradāt*) maupun pada tingkat struktur kalimat (*tarākīb*) (Parhan et al., 2022).

Izutsu melihat semantik sebagai analisis istilah kunci dalam suatu bahasa untuk memahami pandangan dunia (*weltanschauung*) masyarakat penuturnya. Selain menganalisis makna dasar kata, ia juga meneliti makna historisnya. Konsep analisis semantik Izutsu dijelaskan dalam empat langkah sebagai berikut (Fahimah, 2020; Hamdy et al., 2023): Pertama, menentukan kata fokus dan kata kunci terkait untuk diteliti makna dan konsepnya. Kedua, mengungkapkan makna dasar dan relasional dari kata fokus melalui analisis sintagmatik (mengamati konteks sekitar kata) dan paradigmatis (membandingkan kata dengan sinonim dan antonim). Ketiga, melacak sejarah makna kata secara diakronik (penggunaan kata dalam berbagai periode sejarah) dan sinkronik (perubahan makna kata dari awal penggunaannya hingga menjadi konsep penting dalam *al-Qur'an*). Keempat, mengidentifikasi konsep-konsep yang ditawarkan *al-Qur'an* untuk diaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari, membentuk visi Qurani terhadap alam semesta (*weltanschauung*) (Fahimah, 2020; Izutsu, 2008).

### *Makna Dasar Qaṣd as-Sabīl*

Makna dasar merupakan makna yang secara tetap menyatu dengan suatu kata, yang akan senantiasa hadir tanpa tergantung pada letak atau cara penggunaannya dalam berbagai konteks (Husna & Sholehah, 2021). Makna dasar juga dikenal sebagai makna leksikal, yaitu makna asli dari suatu kata yang belum mengalami proses afiksasi (penambahan imbuhan) maupun penggabungan dengan kata lain. Beberapa pendapat bahkan lebih memilih mendefinisikan makna leksikal sebagai makna kamus, yaitu makna kata sebagaimana tercantum dalam kamus (Monica et al., 2021). Selain itu, makna dasar bisa disebut pula sebagai makna denotatif, yakni makna yang bersifat alami, asli, muncul pertama kali, diketahui sejak awal, sesuai dengan apa adanya, serta mencerminkan makna yang sesuai dengan realitas atau kenyataan (Ramdani, 2023).

Kata *qaṣd* merupakan bentuk maṣdar dari kata kerja *qaṣada* yang terdiri dari tiga huruf, yaitu *qaf*, *ṣad*, dan *dal*. Huruf *qaf* bermakna *zuhūru bi minnatin* (tampaknya anugerah kebaikan), huruf *ṣad* bermakna *muṭābaqatun bi husnā* (kesesuaian dengan kebaikan), dan *dal* yang bermakna *dawāmu istiqlāli bi minnatin* (kesinambungan kebebasan anugerah kebaikan) (Ibn 'Arabī, 2006). Kemudian dapat diuraikan dari susunan makna huruf tersebut, bahwa *qaṣada* adalah sesuatu yang memiliki kebaikan yang tampak, sesuai, bebas, dan berkesinambungan.

Adapun dalam beberapa literatur kamus Arab-Arab disebutkan makna *qaṣd* adalah *istiqāmah at-ṭariq* (keteguhan atau tegaknya jalan) (Al-Aṣfahānī, 1412; aL-Dā'im, 1996; Al-Fayrūzābādī, 1973; Al-Ifriqī, 1414; Jabal, 2010), dan *ityān asy-syai'* (menuju atau menggapai sesuatu) (Al-Fārābī, 1987; Al-Fayrūzābādī, 1973; Al-Rāzī, 1979). Lalu dalam kamus Arab-Indonesia seperti (Munawwir, 2007), (Yunus, 2018), dan (Al-Ma'aniy.com, n.d.) adalah bermakna maksud, niat, sengaja, cita-cita, sasaran, target, gol, dan tujuan. Sehingga dapat diuraikan berdasarkan berbagai keterangan diatas bahwa makna *qaṣd* adalah suatu niat dan tujuan dalam menggapai kebaikan yang tampak, sesuai, bebas, dan berkesinambungan melalui keteguhan jalan. Dengan demikian, keteguhan jalan untuk mencapai tujuan kebaikan yang dimaksud dapat pula dipahami sebagai jalan yang lurus, jalan petunjuk, jalan penjelasan, dan sebagainya.

Selanjutnya diuraikan tentang makna *sabīl* yaitu dari kata kerja *sabala*, yaitu huruf *sin* yang bermakna *taufiqu zuhūri jawāmi'i tafṣilin fi ḥusni lutfin* (tampilan nyata dan detail tentang seluruh kebaikan), *ba'* memiliki makna *tasabubu zahīrin mutarattibin* (sebab bagi peristiwa yang nyata), dan *lam* yang bermakna *was'u waṣīlatin fi lutfin* (memperluas jaringan dalam hal kebaikan) (Ibn 'Arabī, 2006). Jadi, kata *sabala* dapat dimaknai sebagai sesuatu kebaikan yang detail dan nyata yang menjadi sebab dari peristiwa yang nyata pula yang dengan hal ini dapat menjadikan luasnya kebaikan tersebut.

Di dalam kamus Lisān al-'Arab kata *sabīl* bermakna jalan dan apa yang jelas dari padanya (Al-Ifriqī, 1414). Adapun dalam kamus Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān disebutkan kata *sabīl* adalah jalan yang didalamnya terdapat kemudahan (Al-Aṣfahānī, 1412). Lalu dalam kamus al-Munawwir, makna *sabīl* adalah jalan (Munawwir, 2007). Sehingga dapat diuraikan berdasarkan berbagai keterangan diatas bahwa makna *sabīl* adalah suatu jalan yang detail, jelas, dan nyata yang terdapat kemudahan dalam melaluinya, dimana jalan ini menjadi sebab terealisasinya kebaikan yang luas.

Kemudian berkaitan dengan istilah makna *qaṣd as-sabīl*, dalam ilmu nahwu susunan dari kedua kata tersebut memiliki susunan *idāfah*. Kata *qaṣd* sebagai *mudāf* dan kata *as-sabīl*, sebagai *mudāf ilaih*. *Idāfah* adalah gabungan dua isim yang dapat menyebabkan salah satu isim-nya dibaca jar (Ratna & Zaid, 2022). *Idāfah* terbagi menjadi 4 makna, yaitu: *idāfah*

*lāmiyyah*, *iḍāfah zarfiyyah*, *iḍāfah bayāniyyah*, dan *iḍāfah tasyabihyyah* (Lestari, 2022). Susunan *iḍāfah* dalam kasus ini dapat didefinisikan termasuk kedalam *iḍāfah bayāniyyah* yang menyimpan makna *min*. Jadi makna dasar *qaṣḍ as-sabīl* adalah susunan dari kata dasar *qaṣḍ* yaitu tujuan dan kata dasar *as-sabīl* yaitu jalan dalam susunan *iḍāfah*, yaitu *qaṣḍ as-sabīl ai qaṣḍ min as-sabīl* yaitu “maksud tujuan dari suatu jalan.”

### **Makna Relasional *Qaṣḍ as-Sabīl***

Menurut Izutsu, makna dasar dan relasional adalah metode utama dalam semantik. Makna relasional merupakan makna konotatif yang ditambahkan pada makna yang telah ada sebelumnya, dengan cara menempatkan kata tersebut dalam posisi tertentu di dalam suatu konteks atau bidang khusus, sehingga kata tersebut memiliki hubungan yang berbeda dengan kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut (Izutsu, 2008; Ramdani, 2023). Izutsu mengelompokkan makna relasional ke dalam dua jenis analisis, yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatik (Husna & Sholehah, 2021).

### *Sintagmatik*

Analisis sintagmatik merupakan metode untuk menentukan makna sebuah kata dengan melihat hubungan kata tersebut dengan kata-kata lain yang muncul sebelum dan sesudahnya dalam suatu konteks tertentu (Izutsu, 2008). Kata *qaṣḍ as-sabīl* sendiri hanya terdapat satu tempat di dalam al-Qur'an yaitu pada Q.S an-Nahl ayat 9 yang dihubungkan dengan kata Allah (Al-Baqi, 2018):

﴿ وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَيْتُكُمْ أَجْمَعِينَ ۙ ۙ ۙ ﴾ (النحل/16: 9)

“(9) Allah-lah yang menerangkan jalan yang lurus dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang. Jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar).” (An-Nahl/16:9)

Menurut aṭ-Ṭabari, kata Allah bermakna zat yang dituhankan oleh segala sesuatu dan disembah oleh setiap makhluk (M. bin J. Al-Thabari, 1431). Selain itu makna kata Allah menurut as-Suyuṭi, Allah adalah Dzat Yang Maha Tinggi, yang memiliki segala bentuk pujian dari makhluk-Nya atau yang paling layak menerima pujian, serta satu-satunya yang pantas disembah dengan sebenar-benarnya (Al-Mahali, Jalal ad-din bin Muhammad Ahamad & Al-Suyuthi, 1431). Menurut az-Zamakhshari Allah adalah Tuhan yang disembah secara benar (Al-Zamakhshari, 1987).

Jika kata *qaṣḍ as-sabīl* dikaitkan dengan kata Allah yang bermakna zat yang dituhankan dan disembah oleh setiap makhluk, maka makna *qaṣḍ as-sabīl* adalah tujuan dari jalan yang ditempuh untuk menyembah kepada Zat yang dituhankan. Atau dengan makna lain yang mudah dipahami yaitu suatu jalan yang memiliki tujuan menyembah kepada Zat yang dituhankan.

Jika kata *qaṣḍ as-sabīl* dihubungkan dengan kata Allah yang bermakna Allah adalah Dzat Yang Maha Tinggi, yang memiliki segala bentuk pujian dari makhluk-Nya atau yang paling layak menerima pujian, serta satu-satunya yang pantas disembah dengan sebenar-benarnya, maka makna *qaṣḍ as-sabīl* adalah tujuan dari jalan menyembah kepada Allah dengan sebenar-benarnya, yaitu dengan memperbanyak pujian kepada-Nya dan meyakini kedudukan-Nya yang tertinggi di atas segala-galanya.

Jika kata *qaṣḍ as-sabīl* dikaitkan dengan kata Allah yang memiliki makna Allah adalah Tuhan yang disembah secara benar, maka makna *qaṣḍ as-sabīl* adalah tujuan dari jalan penyembahan kepada Allah secara benar. Jadi maksudnya tujuan untuk menyembah kepada Allah secara benar dilakukan dengan melalui suatu jalan ini, yaitu bisa pula melalui jalan yang lurus, jalan petunjuk, jalan penjelasan, dan sebagainya yang berkaitan.

Paradigmatik

Analisis paradigmatik menyoroti hubungan asosiatif antara kata-kata yang dapat saling menggantikan dalam suatu struktur makna. Pendekatan ini umumnya dilakukan dengan membandingkan makna melalui pencarian sinonim dan antonim. Relasi sinonim menunjukkan bahwa dua kata kunci dapat dipertukarkan tanpa mengubah makna secara berarti, sementara relasi antonim muncul ketika dua konsep utama dalam suatu ranah semantik berada dalam posisi yang sepenuhnya berlawanan (Sahidah, 2018).

Penghimpunan sinonim yang penulis cantumkan ini didasarkan atas penemuan terhadap makna dari kata *qaṣd as-sabīl*. Kemudian berdasarkan makna yang telah ditemukan itu penulis berusaha untuk merelevansikan dalam menemukan persamaan katanya. Pada empat literatur yang penulis temukan, yaitu *Lisān al-'Arab*, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, *'Umdah al-Huffāẓ fī Tafsīr Asyraf al-Alfāẓ* dan *al-Qāmūs al-Muḥiṭ* disebutkan bahwa makna *qaṣd* adalah istiqomah atau teguhnya jalan (Al-Aṣfahānī, 1412; al-Dā'im, 1996; Al-Fayruzabadi, 2005; Al-Ifriqī, 1414). Lalu didalam website kamus digital al-Ma'āniy, disebutkan tentang sinonim dari kata *qaṣd as-sabīl* yang didefinisikan sebagai *sawā' as-sabīl: mustaqīm* (jalan yang lurus) (Al-Ma'āniy.com, n.d.). Sehingga, persamaan kata *qaṣd as-sabīl* yang dapat penulis kumpulkan dari *al-Qur'an* melalui relevansi makna yang ditemukan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sinonim *qaṣd as-sabīl*

Term	Tempat
Jalan yang lurus ( <i>ṣirāṭ mustaqīm</i> )	Terdapat 23 tempat dalam <i>al-Qur'an</i> , yaitu; Q.S al-Baqarah ayat 142 dan 213, Q.S Āli 'Imrān ayat 51 dan 101, Q.S al-Mā'idah ayat 16, Q.S al-An'ām ayat 39, 87, dan 161, Q.S Yūnus ayat 25, Q.S Hūd ayat 56, Q.S an-Nahl ayat 76 dan 121, Q.S Maryam ayat 36, Q.S al-Ḥajj ayat 54, Q.S al-Mu'minūn ayat 73, Q.S an-Nūr ayat 46, Q.S Yāsīn ayat 4 dan 61, Q.S asy-Syūrā ayat 52, Q.S az-Zukhruf 43, 61, dan 64, serta Q.S al-Mulk ayat 22 (Al-Baqi, 2018).
Jalan-Mu yang lurus ( <i>ṣirāṭaka al-mustaqīm</i> )	Terdapat dalam Q.S al-A'rāf ayat 16 (Al-Baqi, 2018).
Jalan-Ku yang lurus ( <i>ṣirāṭi mustaqīman</i> )	Terdapat dalam Q.S al-An'ām ayat 153 (Al-Baqi, 2018).
Jalan yang lurus ( <i>ṣirāṭan mustaqīman</i> )	Disebutkan 4 kali; Q.S an-Nisā' ayat 68 dan 175, serta Q.S al-Fath ayat 2 dan 20 (Al-Baqi, 2018).
Jalan yang lurus ( <i>ṭariq mustaqīm</i> )	Terdapat pada Q.S al-Aḥqāf ayat 30 (Al-Baqi, 2018).
Jalan yang lurus ( <i>sawā' as-sabīl</i> )	Disebutkan 6 kali dalam <i>al-Qur'an</i> ; Q.S al-Baqarah ayat 108, Q.S al-Mā'idah ayat 12, 60, dan 77, Q.S al-Qaṣaṣ ayat 22, serta Q.S al-Mumtahanah ayat 1 (Al-Baqi, 2018).
Jalan yang lurus ( <i>sawā' aṣ-ṣirāṭ</i> )	Terdapat di Q.S Ṣad ayat 22 (Al-Baqi, 2018).
Jalan yang lurus ( <i>aṣ-ṣirāṭ as-sawīyy</i> )	Terdapat pada Q.S Ṭāhā ayat 135 (Al-Baqi, 2018).
Jalan yang lurus ( <i>ṣirāṭan sawīyyan</i> )	Terdapat pada Q.S Maryam ayat 43 (Al-Baqi, 2018).
Jalan yang benar ( <i>sabīl ar-rasyād</i> )	Disebutkan 2 tempat dalam <i>al-Qur'an</i> ; Q.S Gāfir ayat 29 dan 38 (Al-Baqi, 2018).
Jalan Allah ( <i>sabīlillāh</i> )	Terdapat 65 tempat; Q.S al-Baqarah ayat 154, 190, 195, 217, 218, 244, 246, 261, 261, dan 273, Q.S Āli 'Imrān ayat 12, 99, 146, 157, 167, dan 169, Q.S an-Nisā' ayat 74, 75, 76, 84, 89, 94, 95, 100, 160, dan 168, Q.S al-Mā'idah ayat 54, Q.S al-An'ām ayat 116, Q.S al-A'rāf ayat 45 dan 86, Q.S al-Anfāl 36, 47, 60, 72, dan 74, Q.S at-Taubah ayat 19, 20, 34, 38, 41, 69, 81, 111, dan 120, Q.S Hūd ayat 19, Q.S Ibrāhīm ayat 3, Q.S an-Nahl ayat 88 dan 94, Q.S al-Ḥajj ayat 9, 25, dan 58, Q.S an-Nūr ayat 22, Q.S Luqmān ayat 6, Q.S Ṣad ayat 26,

Term	Tempat
	Q.S Muḥammad ayat 1, 4, 32, 34, dan 38, Q.S al-Ḥujurāt ayat 15, Q.S al-Ḥadīd ayat 10, Q.S al-Mujādilah ayat 16, Q.S aṣ-Ṣaff ayat 11, Q.S al-Munāfiqūn ayat 2, serta Q.S al-Muzzammil ayat 20 (Al-Baqi, 2018).
Jalan Tuhanmu ( <i>sabīl rabbik</i> )	Terdapat pada Q.S an-Nahl ayat 125 (Al-Baqi, 2018).
Jalan yang tetap ( <i>sabīl muqīm</i> )	Terdapat pada Q.S al-Hijr ayat 76 (Al-Baqi, 2018).
Lebih benar jalannya ( <i>ahda sabīlan</i> )	Terdapat pada Q.S al-Isrā' ayat 84 (Al-Baqi, 2018).
Jalan orang-orang mukim ( <i>sabīl al-mu'minīn</i> )	Terdapat pada Q.S an-Nisā' ayat 115 (Al-Baqi, 2018).
Jalan Allah ( <i>ṣirāṭ Allāh</i> )	Terdapat pada Q.S asy-Syūrā ayat 53 (Al-Baqi, 2018).
Jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji ( <i>ṣirāṭ al-'azīz al-ḥamīd</i> )	Terdapat pada Q.S Ibrāhīm ayat 1 dan Q.S Saba' ayat 6 (Al-Baqi, 2018).
Jalan-jalan yang luas ( <i>subulan fijājan</i> )	Terdapat pada Q.S Nūh ayat 20 (Al-Baqi, 2018).
Jalan-jalan keselamatan ( <i>subul as-salām</i> )	Terdapat pada Q.S al-Mā'idah ayat 16 (Al-Baqi, 2018).

Sumber: (Al-Baqi, 2018)

Adapun pada segi perlawanan kata (antonim) kata *qaṣd as-sabīl*, dalam kamus digital al-Ma'āniy ditemukan lawan kata dari kata *qaṣd as-sabīl* adalah berpaling, berpaling dari, diabaikan, berpaling, ditinggalkan, meninggalkan, pergi, dsb (Al-Ma'āniy.com, n.d.). Dengan mengacu lawan kata tersebut dan berdasarkan acuan melalui pengkaitan kata sinonim yang telah ditemukan, penulis menghimpun antonim kata *qaṣd as-sabīl* dalam al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. Antonim *qaṣd as-sabīl***

Term	Tempat
Tersesat dari jalan yang benar ( <i>ḍallu as-sabīl</i> )	Terdapat pada Q.S al-Furqān ayat 17 (Al-Baqi, 2018).
Lebih tersesat jalannya ( <i>aḍallu sabīlan</i> )	Terdapat pada Q.S al-Isrā' ayat 72 (Al-Baqi, 2018).
Jalan terburuk ( <i>sā'a sabīlan</i> )	Terdapat pada Q.S al-Isrā' ayat 32 dan Q.S an-Nisā' ayat 22 (Al-Baqi, 2018).
Jalan para pendurhaka ( <i>sabīl al-mujrimīn</i> )	Terdapat pada Q.S al-An'ām ayat 55 (Al-Baqi, 2018).
Jalan orang-orang yang tidak mengetahui ( <i>sabīl allāzīna lā ya'lamūn</i> )	Terdapat pada Q.S Yūnus ayat 89 (Al-Baqi, 2018).
Jalan setan thagut ( <i>sabīl aṭ-ṭāgūt</i> )	Terdapat pada Q.S an-Nisā' ayat 76 (Al-Baqi, 2018).
Jalan neraka Jahanam ( <i>ṭariq jahannam</i> )	Terdapat pada Q.S an-Nisā' ayat 169 (Al-Baqi, 2018).
Jalan neraka Jahim ( <i>ṣirāṭ al-jahīm</i> )	Terdapat pada Q.S aṣ-Ṣaffāt ayat 23 (Al-Baqi, 2018).

Sumber: (Al-Baqi, 2018)

Berkaitan dengan penemuan sinonim dan antonim tersebut, apabila kata sinonim dan antonim beserta konteks ayatnya dikaitkan dengan *qaṣd as-sabīl*, maka memberikan hasil makna relasional yang digambarkan dalam diagram berikut:

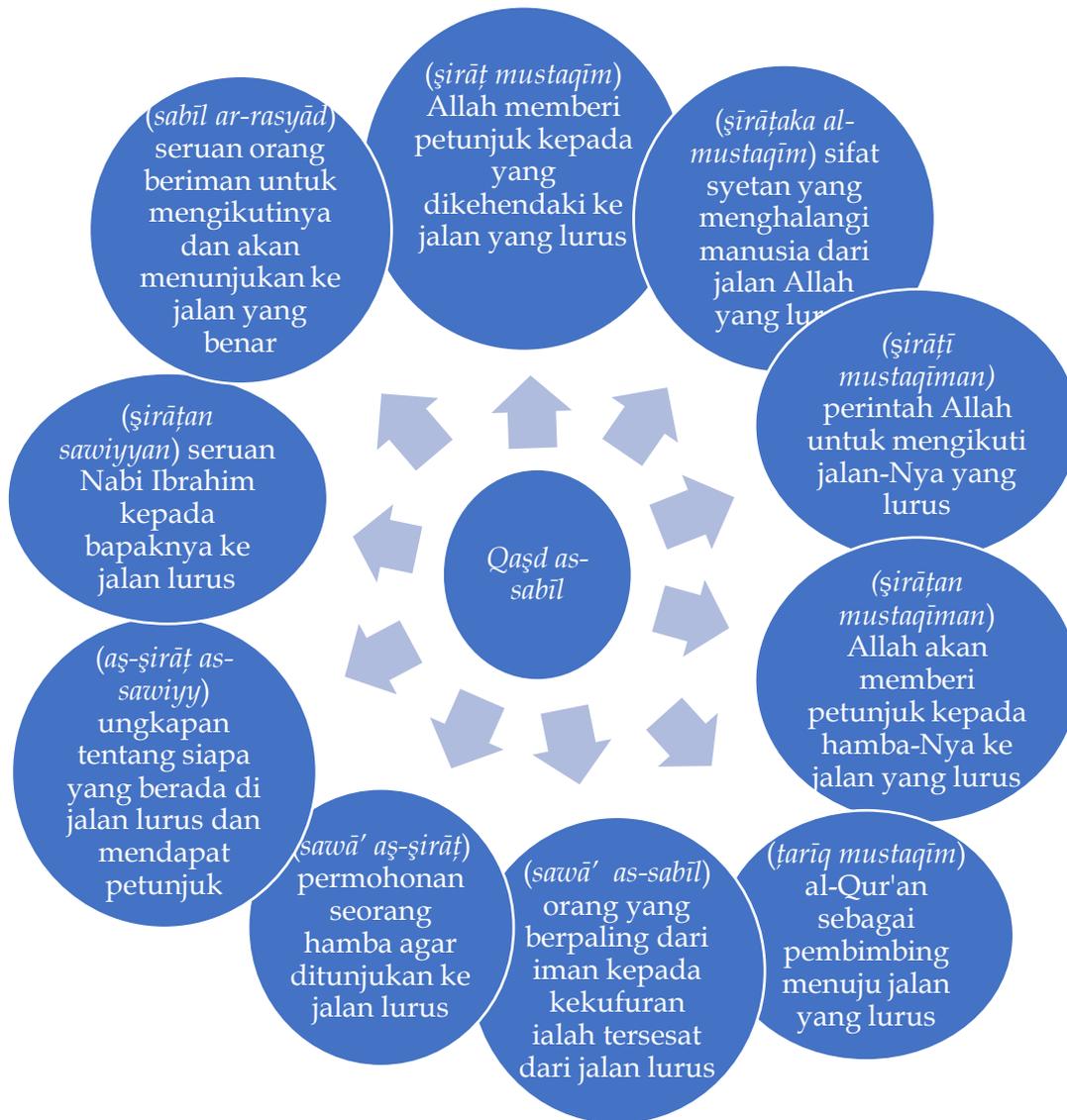


Diagram 1. Hubungan paradigmatis sinonim *qaṣd as-sabīl*

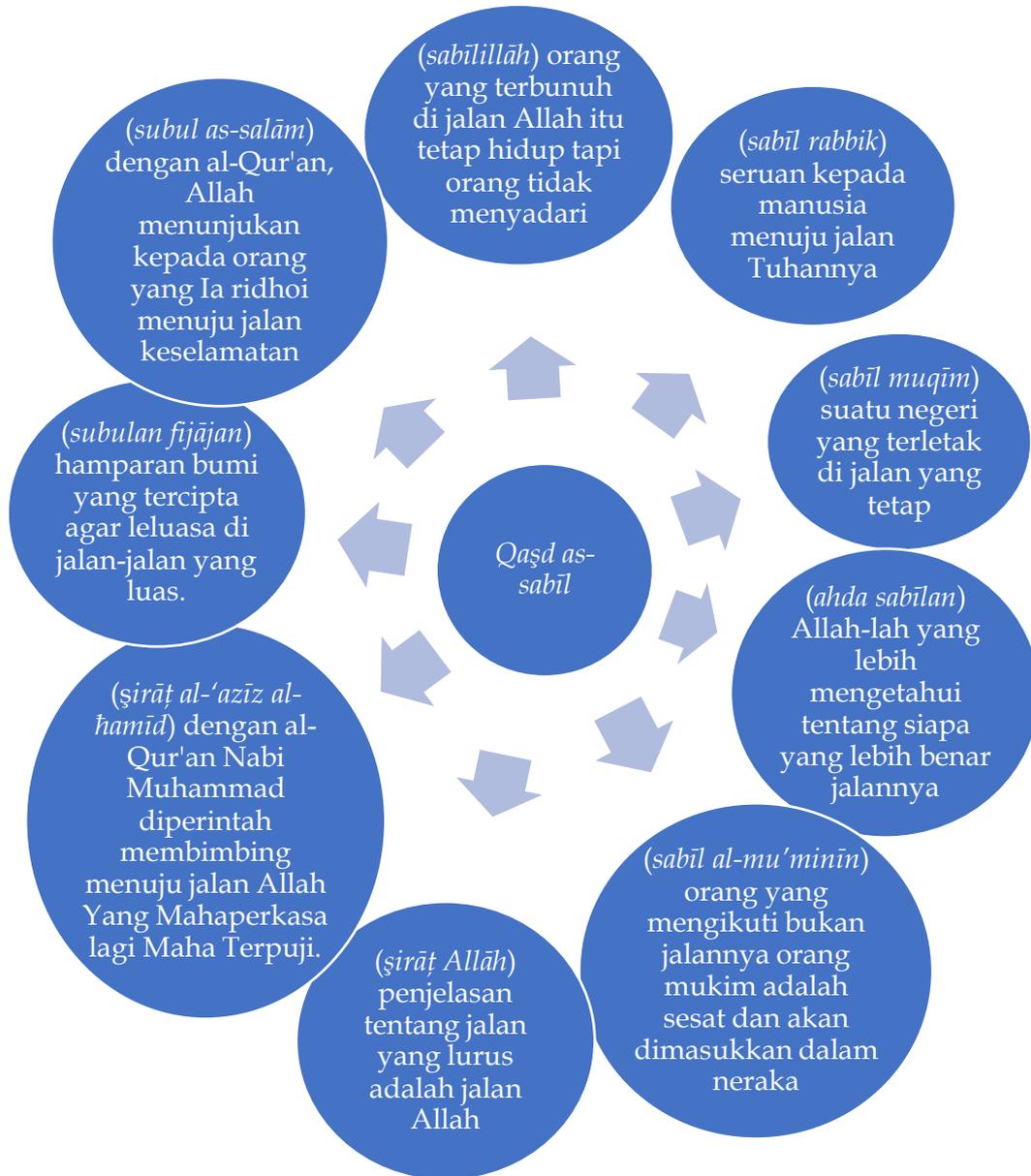


Diagram 2. Hubungan paradigmatis sinonim qaṣd as-sabīl



Diagram 3. Hubungan paradigmatis antonim *qaşd as-sabīl*

### Sinkronik dan Diakronik *Qaşd as-Sabīl*

Toshihiko Izutsu menyimpulkan tentang analisis sinkronik dan diakronik dengan membagi periode penggunaan kosakata dalam tiga era: pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik (Assyifa & Taufiq, 2021; Izutsu, 2008).

#### *Pra-Qur'anik*

Periode pra-Qur'anik adalah masa sebelum turunnya al-Qur'an, yang dikenal sebagai zaman jahiliyah. Untuk memahami makna kata pada masa ini, salah satu referensi yang digunakan adalah syair-syair yang dianggap sangat representatif (Assyifa & Taufiq, 2021).

Pernyataan tersebut disebabkan oleh syair yang merupakan produk budaya paling signifikan bagi bangsa Arab kuno (Fahriana, 2019; Zulfikar, 2018).

Penyebutan kata *qaṣd as-sabīl* dalam syair jahiliyah diantaranya seperti yang penulis temukan dalam syair Imru'ū al-Qais:

"وَاللَّهُ أَنْجَحُ مَا طَلَبْتُ بِهِ، ... وَالْبِرُّ خَيْرُ حَقِيْبَةِ الرَّحْلِ"  
"وَمِنْ الطَّرِيْقَةِ جَانِبٌ، وَهَدَى ... قَصْدُ السَّبِيلِ، وَمِنْهُ ذُو نَحْلٍ"

"Dan Allah adalah penolong terbaik dalam apa yang aku minta, Dan kebaikan adalah bekal terbaik untuk perjalanan. Dan di jalan itu ada yang sesat, dan ada yang mendapat petunjuk. Jalan yang lurus, dan ada pula yang curang." (Al-Kindi, 2003)

Abu Al-Baqa' berkata: "Kata *qaṣd* disini adalah *maṣdar* (kata benda verbal) yang berarti menegakkan jalan, atau meluruskan jalan, dan bukan *maṣdar* dari kata *qaṣadtuhū* yang berarti aku mendatangnya." (Al-Dimasyqi, 1998)

Selain itu, penulis juga menemukan penyebutan kata *qaṣd as-sabīl* dalam syair yang diungkapkan oleh Zahir bin Abu Salma al-Muzani:

"صَحَا الْقَلْبُ عَنْ سَلْمَى وَأَقْصَرَ بَاطِلُهُ ... وَعَرَى أَفْرَاسَ الصَّبَا، وَرَوَّاحِلَهُ"  
"وَأَقْصَرْتُ عَمَّا تَعْلَمِينَ وَسَدَدْتُ ... عَلَيَّ سِوَى قَصْدِ السَّبِيلِ مَعَادِلُهُ"

"Hati telah berhenti memikirkan Salma dan khayalannya pun telah sirna... Masa muda dan kegembiraannya telah berlalu, Aku telah berhenti dari apa yang kau ketahui dan... Selain jalan yang lurus, semua jalan lain telah tertutup bagiku." (Al-Majdzub, 1989)

Muhammad al Amin al-Syinqithi berkata bahwa kata *qaṣd as-sabīl* dalam ungkapan syair tersebut adalah jalan yang lurus dan diarahkan, yang tidak bengkok. Makna ini terkenal dalam ungkapan orang-orang Arab yang dalam hal ini syair jahiliyah (Al-Shinqithi, 2019). Dari keterangan dua syair jahiliyah dan keterangannya tersebut, dapat disimpulkan bahwa syair Imru'ū al-Qais mengungkapkan penekanan keyakinan pada pertolongan Allah dan pentingnya kebaikan sebagai persiapan terbaik dalam menjalani hidup. Dimana dalam hidup terdapat berbagai jalan, beberapa menuju kebenaran (jalan lurus) dan beberapa menuju kesesatan. Sedangkan syair Zahir bin Abu Salma al-Muzani mengungkapkan tentang seseorang yang melupakan masa lalu, menunjukkan bahwa masa muda telah berakhir, dan ingin mulai fokus pada kebenaran dan jalan lurus dalam hidupnya, tanpa memperdulikan dan memikirkan orang lain. Meskipun disimpulkan pada masa jahiliyah itu terdapat perbedaan penggunaan konteks ungkapan kata *qaṣd as-sabīl*, namun kedua syair tersebut sama-sama memberikan makna *qaṣd as-sabīl* yang berarti jalan lurus, yaitu jalan yang tidak bengkok.

### *Qur'anik*

Masa Qur'anik merupakan periode dimana al-Qur'an diwahyukan, dengan Nabi Muhammad sebagai otoritas utama yang dominan dalam membentuk pemahaman terhadap al-Qur'an (Susilawati, 2022). Masa Qur'anik terbagi ke dalam dua fase, yaitu fase Makkah (610–622) dan fase Madinah (622–632). Untuk memahami makna kata-kata pada masa ini, diperlukan perhatian terhadap konteks sosial dan historis masyarakat Arab di Makkah dan Madinah ketika wahyu al-Qur'an diturunkan (Izzati, 2022).

Kata *qaṣd as-sabīl* dalam al-Qur'an hanya terdapat pada Q.S an-Nahl ayat 9. Q.S an-Nahl termasuk surat yang tergolong makkiyyah, yaitu surat dalam al-Qur'an yang diturunkan di kota Makkah (Al-Zamakhshari, 1987). Ayat-ayat yang diturunkan di Makkah memiliki kecondongan membahas tentang akidah, tauhid, dan landasan iman kepada Allah. Hal ini karena konteks sosial masyarakat Makkah sebelum Islam yang dikenal sebagai al-Jahiliyyah, di mana tidak ada otoritas hukum, nabi, atau kitab suci, dan terkenal karena kecenderungannya untuk menyembah berhala (Azra et al., 2023; Fahriana, 2019; Misrawi, 2009).

Maka berdasarkan keterangan tersebut, Q.S an-Naḥl ayat 9 ini berkaitan dengan akidah dan landasan iman kepada Allah. Pernyataan ini didukung dengan isi kandungan Q.S *an-Naḥl* ayat 9 dan dengan *munasabah* ayat sebelum dan sesudahnya yang menjelaskan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah yang menjadi landasan untuk beriman kepada-Nya. Adapun pada aspek penelusuran kata *qaṣd as-sabīl* dalam hadits sebagai konsepsi al-Qur'an oleh Nabi pada masa Qur'anik, penulis tidak menemukan satupun hadits yang memuat tentang kata *qaṣd as-sabīl*.

#### *Pasca Qur'anik*

Masa pasca Qur'anik adalah periode setelah al-Qur'an selesai diturunkan, atau dikenal sebagai masa sekarang. Pada masa ini, sebagian makna kata dalam al-Qur'an dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, dari makna yang ada sebelum Islam atau masa Jahiliyyah menjadi makna yang relevan dengan Islam, meskipun makna dasarnya tetap ada dan tidak akan terhapus (Albab, 2022; Farid, 2021). Periode pasca Qur'anik dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu: periode klasik (abad 1-2 H/8-9 M), periode pertengahan (abad ke-2 hingga 3 H sampai abad ke-13 H/9-19 M), dan periode modern-kontemporer (abad ke-20 M) (Izutsu, 2008; Susilawati, 2022). Berdasarkan pembagian tiga periode itu, penulis menelusuri makna kata *qaṣd as-sabīl* dengan mengacu pada interpretasi yang ada pada karya tafsir masa klasik, masa pertengahan, dan kontemporer.

Pada masa klasik, penulis mengacu pada penafsiran dalam Tafsir aṭ-Ṭabari pada kata *qaṣd as-sabīl* di Q.S an-Naḥl ayat 9: "Kata *as-sabīl* artinya jalan dan kata *qaṣd* artinya lurus dan tidak bengkok Jalan lurus yang dimaksud adalah Islam, dan jalan yang bengkok adalah Yahudi, Nasrani, serta agama-agama kufur lainnya yang seluruhnya menyimpang dari jalan yang lurus. Terdapat beberapa riwayat tentang takwil kata tersebut yaitu kata *qaṣd as-sabīl* berarti (1) penjelasan, (2) jalan kebenaran menurut Allah, (3) penjelasan ketetapan Allah tentang halal, haram, taat, dan maksiat, (4) jalan hidayah, (5) jalan yang Allah terangi. (6) penjelasan Allah antara petunjuk dan kesesatan, serta jalan-jalan yang menyimpang dari jalan yang lurus" (A. J. M. bin J. Al-Thabari, 1999).

Lalu pada masa pertengahan penulis mengacu pada penafsiran dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr: "Pada ayat ini Allah menerangkan jalan yang ditempuh manusia untuk mencapai kepada-Nya dengan menghubungkan Q.S al-An'am ayat 153 'Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraiberaikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa'. kata *qaṣd as-sabīl* adalah agama islam, jalan kebenaran kepada Allah, jalan yang haq, yang disyariatkan, dan diridhai Allah. Jalan selain itu adalah menyimpang dan amal perbuatan yang dilakukan di dalamnya akan ditolak" (Al-Dimasyqī, 1999).

Pada masa kontemporer, penulis mengacu pada keterangan dalam Tafsir al-Miṣbāh: "Kata *qaṣd* bermakna moderasi, konsistensi, dan mengandung makna tekad dan arah, baik yang baik maupun buruk. Kata ini juga dapat diartikan lurus. Penggunaan bentuk *maṣdar* infinitive noun mengisyaratkan tentang kesempurnaan jalan dan penjelasan itu. Adapun kata *as-sabīl* mengandung makna kedamaian (jalan kedamaian) yang bermuara pada jalan yang lurus. Shalat, zakat, haji, sedekah, menuntut ilmu adalah *as-sabīl* yang bermuara pada *ṣirāṭ al-mustaqīm*" (Shihab, 2012).

Dari tinjauan ketiga kitab tafsir diatas, dapat disimpulkan tentang perbedaan penggunaan makna kata *qaṣd as-sabīl* dari masa ke masa. Dari segi metode pemaknaan, terlihat pada masa klasik sangat kental dengan tradisi *bi al-ma'sūr* yang menafsirkan kata tersebut dengan mengutip berbagai riwayat dengan mencantumkan sanad secara lengkap tanpa peringkasan sanad. Lalu pada masa pertengahan, metode pemaknaan masih dengan *bi al-ma'sūr* tapi sudah ada peringkasan sanad. Adapun pada masa kontemporer, pemaknaan mulai dimunculkan dengan metode *bi ar-ra'yi* melalui ijtihad dan logika kebahasaan.

Dari segi makna yang diungkapkan dari masa ke masa itu, masing-masing masa memiliki ciri khas dan perbedaan. Pada masa klasik, maknanya cenderung leterlek, berpaku pada riwayat, dan belum menggunakan berbagai pendekatan lain dalam menafsirkan. Pada masa pertengahan, makna yang dihasilkan sudah mulai lebih luas, mulai terdapat interpretasi *bi ar-ra'yi* namun juga masih kental dengan *bi al-ma'tsūr*. Sedangkan pada masa kontemporer, interpretasi rasio sangat mendominasi, sehingga mulai muncul berbagai pendekatan dalam menafsirkan, seperti yang kami temukan ini dengan pendekatan kebahasaan. Makna yang dihasilkan pun semakin lebih luas. Selain itu, mulai bermunculan pemaknaan kata menggunakan istilah-istilah baru seperti menggunakan istilah bahasa intelektual kekinian yang berasal dari serapan kata bahasa asing.

### *Weltanschauung Qaṣd as-Sabīl*

*Weltanschauung* atau pandangan dunia adalah cara seseorang melihat dunia yang sering kali dipengaruhi oleh berbagai perspektif, budaya, norma, dan ideologi (Albab, 2022). Untuk mendapatkan pemahaman tentang makna *weltanschauung* sebuah kata, Toshihiko menganalisis dua periode historis, yaitu periode sebelum al-Qur'an turun dan periode saat al-Qur'an turun. Periode pasca al-Qur'an tidak dimasukkan karena kompleksitas konsep-konsep yang muncul dan terus berkembang pada masa itu (Laily, 2021; Susilawati, 2022). Jadi, pendekatan semantik Toshihiko Izutsu tidak hanya terbatas pada pemahaman makna harfiah kata-kata, tetapi lebih pada pengungkapan pengalaman budaya yang lebih dalam. Analisis ini bertujuan untuk merekonstruksi struktur budaya secara analitis sebagai konsepsi yang sebenarnya atau mungkin terjadi dalam masyarakat. Ini disebut sebagai *weltanschauung* semantik budaya oleh Toshihiko Izutsu (Izutsu, 2008; Monica et al., 2021; Sahidah, 2018).

Istilah kata *qaṣd as-sabīl* pada masa pra-Qur'anik dan Qur'anik secara garis besar memiliki kesamaan pemaknaan, yaitu bermakna jalan yang lurus. Namun terdapat perbedaan penggunaan konteks istilah kata tersebut. Pada masa pra-Qur'anik, kata *qaṣd as-sabīl* digunakan pada konteks yang lebih umum. Bisa jadi terkait semua konteks kehidupan yang umum hubungan dengan manusia atau konteks hubungan ketuhanan seperti yang terungkap dalam dua syair jahiliyah yang penulis temukan. Sedangkan pada masa Qur'anik, kata *qaṣd as-sabīl* digunakan pada konteks yang lebih khusus, yaitu pada aspek syariat, aqidah, tauhid, dan landasan iman kepada Allah. Hal ini dipengaruhi oleh konteks waktu dan tempat turunnya ayat al-Qur'an yang memuat kata *qaṣd as-sabīl* ini, yaitu masyarakat pra-islam jahiliyah Mekkah penyembah berhala yang sangat membutuhkan petunjuk ketuhanan. Jadi di masa pra-Qur'anik, penggunaan kata menunjukkan tujuan yang masih lebih umum, sedangkan di masa Qur'anik menunjukkan tujuan penyampaian risalah islam sesuai tujuan al-Qur'an sebagai petunjuk.

### *Relasi Beragamnya Pemaknaan Qaṣd as-Sabīl sebagai Satu Kesatuan Makna: Analisis Berdasarkan Semantik Toshihiko Izutsu*

Berdasarkan analisis kata *qaṣd as-sabīl* yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa beragam pemaknaan terhadap term *qaṣd as-sabīl* dapat dipahami sebagai satu kesatuan makna yang utuh karena memiliki relasi semantik yang saling terhubung. Pertama, makna dasar dari *qaṣd as-sabīl* adalah "maksud tujuan dari suatu jalan". Makna ini bersifat melekat dan konsisten dalam setiap konteks penggunaan istilah tersebut. Kedua, pada ranah makna relasional, secara sintagmatik, *qaṣd as-sabīl* mengacu pada tujuan dari jalan yang ditempuh dalam rangka menyembah kepada zat yang dituhankan secara benar, dengan penuh keyakinan serta memperbanyak pujian kepada-Nya. Adapun dalam ranah paradigmatis, term ini bersinonim dengan istilah jalan yang lurus, tetap, luas, keselamatan, dan jalan Allah serta berantonim dengan istilah jalan tersesat, terburuk, jalan setan, dan jalan

neraka. Berdasarkan relasi tersebut, pengaitan makna dasar *qaṣḍ as-sabīl* sebagai “maksud tujuan dari suatu jalan” dengan makna relasionalnya jelas akan menghasilkan turunan makna seperti “jalan yang lurus, jalan kebaikan, petunjuk, penjelasan, Islam, sunnah, pelindung, cahaya ma’rifat, penjelasan halal-haram, dan sebagainya”. Hal ini selaras dengan berbagai ragam penafsiran para mufasir terhadap term ini sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian pendahuluan.

Ketiga, dari sisi historis, ditemukan dinamika makna *qaṣḍ as-sabīl* dalam lintas waktu. Pada masa pra-Qur’anik, istilah ini telah digunakan dalam konteks umum, baik menyangkut konsep ketuhanan maupun berbagai persoalan kehidupan. Di masa Qur’anik, penggunaan istilah ini mulai mengarah pada konteks yang lebih spesifik, seperti menjelaskan tauhid, akidah, tanda-tanda kekuasaan Allah, dan syariat Islam. Sementara itu, di era pasca-Qur’anik, term ini mengalami perkembangan pemaknaan dalam penafsiran. Pada periode klasik, makna cenderung bersifat literal dan terikat pada riwayat. Pada masa pertengahan, pemaknaan mulai berkembang lebih luas dengan munculnya pendekatan *bi al-ra’y*. Sedangkan pada era kontemporer, cakupan makna menjadi semakin luas dengan pengaruh kosakata serapan modern serta pendekatan hermeneutis dan multidisipliner yang digunakan para mufasir masa kini.

Keempat, dalam perspektif *weltanschauung*, atau pandangan dunia, makna *qaṣḍ as-sabīl* menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari masa ke masa. Pada era pra-Qur’anik, tujuan yang terkandung dalam istilah ini masih bersifat umum. Namun, di masa Qur’anik, makna tersebut berkembang menjadi lebih terarah, yakni sebagai tujuan pewahyuan dan penyampaian risalah Islam, yang secara esensial merefleksikan misi utama al-Qur’an sebagai petunjuk hidup manusia.

Selanjutnya, dapat dipahami bahwa berbagai pemaknaan terhadap term *qaṣḍ as-sabīl* dalam al-Qur’an dapat muncul karena adanya keterkaitan yang erat antara makna dasar dengan makna relasional, historis, dan pandangan dunia yang mengitarinya. Meskipun secara harfiah istilah ini bermakna “maksud tujuan dari suatu jalan”, namun dalam konteks penggunaannya yang beragam dalam al-Qur’an maupun dalam penafsiran para mufasir, term ini mengalami pengayaan makna sesuai dengan jaringan semantik yang melingkupinya. Pemaknaan seperti “jalan yang lurus”, “jalan kebaikan”, “petunjuk”, “penjelasan halal dan haram”, “Islam”, “sunnah”, dan “perlindungan” dapat dipahami sebagai perluasan dan penjabaran dari makna dasar tersebut.

Selain itu, perbedaan pemaknaan juga dipengaruhi oleh konteks sejarah dan perkembangan pemahaman umat Islam dari masa ke masa. Pada masa pra-Qur’anik, makna *qaṣḍ as-sabīl* masih bersifat umum dan belum mengalami spesifikasi konsep keislaman. Pada masa Qur’anik, terjadi spesifikasi makna yang lebih teologis, berkaitan erat dengan tauhid dan risalah. Di masa pasca-Qur’anik, makna berkembang melalui ragam pendekatan penafsiran, dari literal dan riwayat di masa klasik, hingga kontekstual, simbolik, dan fungsional di masa kontemporer. Pandangan dunia masyarakat dari tiap periode turut membentuk perluasan pemaknaan ini, karena bahasa tidak lepas dari sistem nilai, keyakinan, dan tujuan sosial yang menyertainya.

Dengan demikian, keberagaman pemaknaan dan tafsir *qaṣḍ as-sabīl* muncul karena adanya keterhubungan sistemik antara makna dasar dan makna-makna lain yang terbentuk melalui relasi semantik, konteks historis, dan orientasi pandangan dunia dari masyarakat pengguna bahasa Arab, khususnya dalam lingkup wahyu Qur’ani. Relasi makna tersebut dapat dipahami secara utuh melalui pendekatan semantik Izutsu, yang memungkinkan pertautan antara level leksikal, kontekstual, dan filosofis makna kata. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa makna *qaṣḍ as-sabīl* tidak berdiri secara tunggal atau statis, melainkan membentuk struktur makna yang menyeluruh, dinamis, dan saling melengkapi—sehingga dapat dijelaskan secara mendalam dan komprehensif.

## Kesimpulan

Berbagai perbedaan makna yang muncul dalam penafsiran para mufasir terhadap term *qaṣd as-sabīl* bukan merupakan kontradiksi, melainkan bagian dari satu struktur makna yang utuh dan saling berkaitan. Makna dasar *qaṣd as-sabīl* sebagai “maksud tujuan dari suatu jalan” berkembang menjadi beragam makna relasional seperti “jalan lurus”, “petunjuk”, “Islam”, “penjelasan halal-haram”, dan lainnya melalui hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Dinamika ini diperkuat pula oleh konteks historis (pra-Qur’anic, Qur’anic, dan pasca-Qur’anic) serta perubahan pandangan dunia (*weltanschauung*) umat Islam sepanjang sejarah. Dengan demikian, keberagaman makna tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari keterkaitan semantik dan historis yang membentuk jaringan makna yang menyeluruh dan mendalam. Disarankan bagi peneliti selanjutnya bisa melakukan analisis komparatif sinonim *qaṣd as-sabīl*, seperti *ṣirāṭ al-mustaqīm*, *sabīl Allāh*, dan lainnya yang telah ditemukan, baik dalam al-Qur’an maupun tafsir lintas zaman, ataupun mengembangkan pendekatan interdisipliner seperti semiotika dan hermeneutika untuk memperkaya makna dan relevansinya dalam konteks keislaman kontemporer.

## Daftar Rujukan

- Abdurahman, I. (2024). *Makna Lafaz Ṣaff Dalam Al-Qur'an: Pengaplikasian Teori Semantik Toshihiko Izutsu*. FU.
- Abdurrohman, R., Nurbayan, Y., & Sopian, A. (2023). Memahami Makna Semantik Lafaz Nasihat dan Wasiat dalam Al-Quran: Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 268–277.
- AKMALUDIN, M. (2024). *Makna Kata Yassarnā Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. IAIN Kediri.
- Al-Aṣḥāhānī, A.-R. A. al-Q. al-Ḥusayn ibn M. al-ma'rūf bi. (1412). *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (I). Dār al-Qalam.
- Al-Baqī, M. F. 'Abd. (2018). *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzi al-Qur'ān al-Karīm*. Dar al-Hadits.
- Al-Bayḍāwī, N. al-D. A. S. 'Abd A. ibn 'Umar ibn M. asy-S. (1418). *Anwāru at-Tanzīl wa Asrāru at-Ta'wīl* (I). Dār Iḥyā' at-Turāth al-'Arabī.
- al-Dā'im, A. al-'Abbās S. ad-D. A. ibn Y. ibn 'Abd. (1996). *'Umdah al-Ḥuffāz fī Tafsīr Ashraf al-Alfāz* (I). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Dimasyqī, A. al-F. I. ibn 'Umar ibn K. al-Q. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (II). Dār Ṭayyibah li an-Nashr wa at-Tawzī'.
- Al-Dimasyqi, A. H. U. I. A. I. A. (1998). *Al Lubab fi 'Ulumi al-Kitab*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Fārābī, A. N. I. ibn Ḥammād al-J. (1987). *As-Ṣiḥāḥ: Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-'Arabiyyah* (IV). Dār al-'Ilm lil-Malāyīn.
- Al-Fayruzabadi. (2005). *Al-Qamus al-Muhith*. Muassasah ar-Risalah.
- Al-Fayrūzābādī, M. ad-D. A. Ṭahir M. ibn Y. (1973). *Baṣā'ir Dzaẓẓī at-Tamyīz fī Laṭā'if al-Kitāb al-'Azīz*. Al-Majlis al-'Alā li ash-Shu'ūn al-Islāmiyyah – Lajnat Iḥyā' at-Turāth al-Islāmī.
- Al-Gharnāṭī, I. J. al-K. (1416). *Al-Tashīl li-'Ulūm at-Tanzīl*. Syarikat Dār al-Arqam ibn Abī al-Arqam.
- Al-Ifriqī, M. ibn M. ibn 'Alī A. al-F. J. ad-D. I. M. al-A. ar-R. (1414). *Lisān al-'Arab* (III). Dār Ṣādir.
- Al-Kindi, I. al Q. I. H. (2003). *Diwan Imru'u al Qais*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Kubra, N. (2009). *At-Ta'wīlāt an-Najmiyyah fī at-Tafsīr al-Irsyādī aṣ-Ṣūfī*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ma'aniy.com. (n.d.). *Kamus Al-Ma'aniy*. Retrieved May 2, 2025, from <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/قصد/>
- Al-Mahali, Jalal ad-din bin Muhammad Ahamad & Al-Suyuthi, J. ad-din bin 'Abd ar-R. bin

- A. B. (1431). *Tafsir al-Jalain*. Dar al-Hadits.
- Al-Majdzub, A. bin al-T. (1989). *Al-Mursyid ila Fahmi Asy'ari al-'Arab*. Dar al-Atsar al-Islamiyyah.
- Al-Mālikī, I. A. Z. (2002). *Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* (I). al-Fārūq al-Ḥadīthah.
- Al-Nasafi, A. al-B. 'Abd A. ibn A. ibn M. Hāfiẓ ad-D. (1998). *Tafsir al-Nasafi (Madārik at-Tanzil wa Ḥaqā'iq at-Ta'wil)* (I). Dār al-Kalim at-Ṭayyib.
- Al-Qāsimī, M. J. ad-D. bin M. S. bin Q. al-Ḥallāq. (1418). *Tafsir al-Qāsimī; Maḥāsin at-Ta'wil* (I). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurṭubī, A. 'Abdillāh M. ibn A. al-A. (1964). *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'an*. Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Qushayrī, A. al-K. ibn H. ibn 'Abd A.-M. (1431). *Lathā'if al-Isyārāt: Tafsir al-Qushayrī* (III). al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb.
- Al-Rāzī, A. ibn F. ibn Z. al-Q. (1979). *Maqāyīs al-Lughah*. Dār al-Fikr.
- Al-Sa'dī, A. ar-R. bin N. bin 'Abd A. (2000). *Tafsir as-Sa'dī: Taysir al-Karīm ar-Rahmān* (I). Mu'assasah ar-Risālah.
- Al-Sam'ānī, A. al-M. M. ibn M. ibn 'Abd al-J. ibn A. al-M. (1997). *Tafsir al-Qur'an* (I). Dār al-Waṭan.
- Al-Shinqīṭī, M. al-A. ibn M. al-M. al-J. (2019). *Aḍwā' al-Bayān fi Ḍāḥ al-Qur'an bil-Qur'an* (VI). Dār Ibn Ḥazm.
- Al-Sya'rāwī, M. M. (1997). *Tafsir asy-Sya'rāwī: al-Khawāṭir*. Maṭābi' Akhbār al-Yawm.
- Al-Thabari, A. J. M. bin J. (1999). *Jami' al-Bayan fi Tafsir Ay Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Thabari, M. bin J. (1431). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Dar at-Tarbiyah wa Turats.
- Al-Ts'alabī, A. ibn M. ibn I. (2002). *Al-Kasyf wa al-Bayān 'an Tafsir al-Qur'an* (I). Dār Iḥyā' at-Turāth al-'Arabī.
- Al-Wahidiy, A. ibn A. ibn M. ibn A. ibn. (1415). *Al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*. Dar al-Qalam.
- Al-Zamakhsharī, M. bin 'Umar bin A. (1987). *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh at-Ta'wil* (III). Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Albab, M. U. (2022). *Muhammad Ulil Albab, Konsep Al-Ḥaq dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Albayrak, I. (2012). The Reception of Toshihiko Izutsu's Qur'anic Studies in the Muslim World: With Special Reference to Turkish Qur'anic Scholarship. *Journal of Qur'anic Studies*, 14(1), 73-106.
- Aningsih, S. (2025). *Makna Kata Qaṣḍ Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*. IAIN SALATIGA.
- Assyifa, U. H., & Taufiq, M. A. (2021). Synchronic and diacronic analysis of the word zauj in the Al Qur'an-analisis sinkronik dan diakronik kata zauj dalam Al Qur'an. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching (JALSAT)*, 1(1), 59-74.
- At-Tafsir, N. min A. (2009). *Al-Tafsir Al-Muyassar*. Mujamma' al-Malik Fahd li-Ṭibā'at al-Muṣḥaf asy-Syarif.
- Ayuni, D. R., Nugroho, K., & AN, A. N. (2024). The Meaning of the Word Al Mishbah in the Qur'an with Toshihiko Izutsu Semantic Analysis. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 1038-1062.
- Azizah, R. N. (2023). *Analisis Makna Uffin dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*.
- Azra, A. H. A., Ratri, B. C., & Firdaus, C. A. (2023). Islam and Religious Pluralism in the Perspective of the Al-Qur'an and Tafsir Scholars:(Islam dan Pluralisme Agama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Ulama Tafsir). *Bulletin of Islamic Research*, 1(4), 115-126.
- Bulan, D. (2019). Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutsu). *Potret Pemikiran*, 23(1), 1-9.

- Darmawan, D., Riyani, I., & Husaini, Y. M. (2020). Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 181.
- Fahimah, S. (2020). Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 113-132.
- Fahriana, L. (2019). Pemaknaan Qalb Salīm dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Refleksi*, 18(2), 273-298.
- Farid, E. N. (2021). *Bentuk seruan Allah kepada Rasulullah dalam Al-Qur'ān (Studi Analisis Kalimat Ya ayyuha ar-rasul, Ya ayyuha an-nabi, Ya ayyuha al-muzammil, dan Ya ayyuha al-mudassir Perspektif Semantik Thosihiko Izutsu)*. UIN Walisongo.
- Fathurrahman, A.-Q. (2010). an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu. *Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Hamdy, M. Z., Huda, M., Ningsih, W. P., & Munirah, M. (2023). Analisis Semantik Toshihiko Izutsu tentang Makna “Basyar” dalam al-Quran dan hubungannya dengan Pendidikan: Kajian Ilmu Dilalah. *Al-Wazan: Journal of Arabic Education*, 1(2), 129-145.
- Hidayah, A. R., & Hasanah, A. (2018). Pendekatan Semantik Terhadap Al Qur'an Dalam Karya Toshihiko Izutsu. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 23-37.
- HIKMAH, L. D. (2023). *MAKNA AS-SILM DALAM AL-QUR'ĀN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. IAIN SALATIGA.
- Husna, R., & Sholehah, W. (2021). Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 131-145.
- Ibn 'Arabī, M. ibn 'Alī ibn M. ibn A. (2006). *Al-Mabādī wa al-Gāyāt fī Ma'ānī al-Ḥurūf wa al-Āyāt*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Idris, M. A. (2020). Interpretasi Kata Al-Sirat Al-Mustaqim Dalam Alquran: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 8(02), 249-264.
- Imaduddin, M. (2023). *Makna Kata Yad (ﻯ) Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Izutsu, T. (2008). *Relasi Tuhan dan Manusia*. Terj. oleh Agus Fahri Husein, dkk. dari buku *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Petaling Jaya: Islamic Book Trust.
- Izzati, A. (2022). *Konsep Al-Qiyamah Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Jabal, M. Hasan Hasan. (2010). *Al-Mu 'jam al-Isyitiqāqī al-Mu 'aṣṣal li-alfāz al-Qur'ān al-Karīm (I)*. Maktabah al-Ādāb.
- Jamaliah, J. (2023). *Makna Hirābah dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*.
- Jidan, F. (2024). *Makna kata Laghw dalam Al-Qur'an: Analisis semantik Toshihiko Izutsu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Komite Ulama Tafsir (Jamā'ah min 'Ulamā` al-Tafsīr). (1437). *Al-Mukhtashar fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Markaz Tafsīr li al-Dirāsāt al-Qur`āniyyah.
- Laily, R. N. (2021). Wasat dan Derivasinya dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 1(1).
- Lestari, R. N. (2022). *Idhofah Dan Maknanya Dalam Kitab Bidayatul Mujtahid Fii Fashli Rak'atay Dukhulil Masjid Karya Ibnu Rusyd*. Iain Salatiga.
- Lubab, N., & Dimiyati, M. (2017). Urgensi Pendekatan Semantik Dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu). *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 11(1), 97-108.
- Misrawi, Z. (2009). *Mekkah: kota suci, kekuasaan, dan teladan Ibrahim*. Penerbit Buku Kompas.
- Monica, S., Dasuki, A., & Faridatunnisa, N. (2021). Analisis Makna Kawā'ib dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu). *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(1),

53-96.

- Munawwir, A. W. (2007). *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progresif.
- Noor, M. A. (2023). *Makna Kata Ajal Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Norazizah, N., Dasuki, A., & Supriadi, A. (2021). Makna Istikbār dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu. *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 1-19.
- Parhan, P., Maksum, G., & Munir, A. (2022). Konsep Makna Ghurūr dalam al-Qur'an. *Al Ashriyyah*, 8(2), 119-129.
- Rahma, A. (2025). *Makna Sujud Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ramdani, M. R. (2023). 'Ulamā' Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu. FU.
- Ratna, L. S., & Zaid, A. H. (2022). Analisis Gramatika Arab Terkait Idhofah Dalam Kitab Al-Qiro'ah Arroseydah Juz 3. *Al-Mu'arrib: Journal Of Arabic Education*, 2(2), 82-103.
- RI, L. P. M. al-Q. B. L. dan D. K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Kemenag.
- Sahidah, A. (2018). *God, Man, and Nature*. IRCiSoD.
- Samsudin, S. (2019). Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir. *Suhuf*, 12(1), 131-149.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siti, M. (2024). *Makna Kata Raja'a Dalam Al-QuraN (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. Universitas KH. Abdul Chalim.
- Susilawati, E. (2022). *Makna Kata Ṣadr Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*. FU.
- Suwarno, S., Soleh, R., & Handayani, I. R. (2022). Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 174-187.
- Wicaksono, F. M. (2024). *Makna Yatim Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- YAUMI, I. (2024). *Makna Al-Nūr Dan Al-Zhulumāt Dalam Alqur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*. UIN Suska Riau.
- Yunus, M. (2018). *Kamus Arab-Indonesia*. PT. Hidakarya Agung.
- Zulfikar, E. (2018). Makna ūlū al-Albāb dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Theologia*, 29(1), 109-140.